

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Fakultas Psikologi dan Sainstek

1. Fakultas Psikologi

Fakultas Psikologi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik dibawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Tujuannya untuk mencetak sarjana Psikologi muslim yang mempunyai basis keilmuan psikologi yang integratif antara ilmu Psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Fakultas psikologi erdiri berdasarkan keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor: Dj. H/54/2005 tentang izin penyelenggaraan Program Study Strata Satu (S-1) pada Universitas Islam Negeri Malang.

Visi Fakultas Psikologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi fakultas psikologi adalah menciptakan sivitas Akademika yang memiliki kematangan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, memberikan pelayanan profesional terhadap pengkaji ilmu psikologi yang bernafaskan islam, mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, dan mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika dan moral.

Fakultas psikologi menetapkan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis, menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas, menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi, dan menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

Fakultas psikologi didukung oleh tenaga-tenaga profesional yang kapabel di bidangnya. Fakultas psikologi juga di dukung laboratorium dan unit-unit penunjang yang terdiri atas unit psikologi terapan, unit konseling, dan unit Kajian Psikologi Keislaman dan penerbitan (LAPsist). Laboratorium psikologi dengan peralatan memadai bertujuan untuk memberi layanan psikodiagnostik kepada mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan jasa layanan psikologis. Unit Psikologi Terapan, sebuah unit jasa pelayanan praktis dalam psikologi untuk masyarakat umum, baik industri, sosial, pendidikan maupun keluarga. Unit konseling, sebuah unit konsultasi psikologi kepada mahasiswa, civitas akademika Uin Maulana Malik Ibrahim Malang dan masyarakat luas berkaitan dengan masalah-masalah pribadi seperti masalah belajar, bimbingan karir, penyesuaian pribadi, penelusuran kemampuan minat dan bakat. Unit Kajian Psikologi Keislaman dan Penerbitan (LAPsist), suatu unit kajian yang mendukung program utama fakultas, yaitu integrasi ilmu psikologi konvensional dengan ilmu psikologi keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist.

Dalam kerjanya LAPsist mengupayakan tumbuhnya dua etos keilmuan. *Pertama*, semangat untuk membangun dialektika diantara berbagai konsep, teori dan

paradigma psikologi dalam ruang-ruang ontologis, epistemologis, dan aksiologis al-Qur'an serta pemikiran islam. *Kedua*, mengangkat permukaan aspek-aspek psikologi (*psychology domain*) dari al-Qur'an, al-Hadist dan pemikiran islam, sehingga konsep, teori, maupun paradigmanya dapat terakses oleh ilmu pengetahuan. Fasilitas penunjang lain adalah jurnal ilmiah, yaitu Psikoislamika, yang terbit setiap satu semester.

Adapun kompetensi lulusan program S1 psikologi secara khusus akan memiliki kompetensi dalam hal (1) *Relationship*, memiliki keterampilan *interpersonal* dan *relationship* dalam profesi dan masyarakat yang bersifat *non therapeutic*, (2) *Assesment*. Memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan menilai fenomena psikologis dalam kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan teori-teori yang integrative antara psikologi dan islam, kecuali yang bersifat klinis, (3) *Intervention*, mampu melakukan intervensi psikologis dalam bentuk pelayanan, pengembangan, yang bertujuan meningkatkan, memulihkan, mempertahankan, atau mengoptimalkan perasaan *well being* dengan pendekatan yang bernuansa keislaman, kecuali dalam setting klinis, dan (4) *Reserach dan Evaluations*. Mampu merumuskan masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan fenomena psikologi di bawah bimbingan psikolog.

Dengan standar kompetensi tersebut, diharapkan lulusan Fakultas Psikologi mempunyai profesi sebagai (1) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional dalam bidang psikologi yang dilandasi ajaran islam, baik sebagai tenaga klinis, tenaga konselor, tenaga trainer, tenaga rekrutmen, dan pengembangan SDM, pekerja sosial, dan bidang profesi lainnya, (2) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki keilmuan psikologi yang profesional. (3) Lulusan sarjana

psikologi yang memiliki kepekaan terhadap perubahan sosial dan mampu mengantisipasinya, dan (4) Lulusan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teori psikologi dengan orientasi keislaman.

Lulusan fakultas psikologi dapat terserap dalam bidang (1) Pendidikan, sebagai tenaga Bimbingan dan Konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan, (2) Industri, sebagai manager personalia pada bidang industri baik barang maupun jasa, tenaga rekrutmen karyawan, (3) klinis, sebagai tenaga klinis/mitra psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo, dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, (4) sosial, seperti tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial, dan lain-lain.

2. Fakultas Sains dan Teknologi

Surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor: KEP/E/57/80 pada tanggal 3 Juli 1980 tentang pembukaan jurusan tadris Matematika dan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Apel di Malang merupakan cikal bakal berdirinya fakultas Sains dan Teknologi. Latar belakang pembukaan jurusan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan guru di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada bidang studi Matematika dan Bahasa Inggris. Adapun tujuannya adalah untuk menghasilkan Sarjana Tarbiyah Islamiyah yang berkewenangan mengajar pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah pada bidang studi umum, khususnya Matematika dan Bahasa Inggris. Namun demikian, pada tahun 1989

kedua jurusan ini tidak lagi menerima mahasiswa baru karena kebutuhan tenaga pengajar Matematika dan Bahasa Inggris di Depag dianggap telah terpenuhi.

Pada tahun 1997 Departemen Agama melakukan perombakan dengan mengubah fakultas-fakultas cabang di lingkungan IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berdasarkan surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997. Seiring dengan perubahan Fakultas Tarbiah IAIN Sunan ampel Malang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, maka dibuka kembali Program Studi Tadris Matematika dan Biologi di jurusan Tarbiyah pada tahun 1997 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 296 tahun 1997 tanggal 30 Juni 1997 dan surat keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997.

Dalam pengembangannya program studi Tadris Matematika dan Biologi dibawah jurusan Tarbiyah berpisah dan berdiri sendiri menjadi jurusan MIPA murni. Jurusan MIPA ini resmi membuka program studi Matematika dan Biologi pada tahun 2000 berdasarkan pada Rencana Strategis pengembangan STAIN Malang 10 tahun ke depan (1998-2008). Dengan perubahan ini sarjana Program Studi Matematika dan Biologi mendapatkan gelar Sarjana Sains (S. Si.) bukan sarjana Agama (S. Ag.). Selain itu para sarjana program studi ini dapat mengikuti program akta IV untuk dapat mengajar di Sekolah Dasar dan Menengah. Pemisahan Program Studi Matematika dan Biologi dari jurusan Tarbiyah inilah yang menjadi tonggak berdirinya Fakultas Sains dan Teknologi.

Pembukaan Fakultas Sains dan Teknologi diawali dengan terbitnya rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Depdiknas Nomor: 3445/D/T/2002

tanggal 20 November 2002 tentang persetujuan pembukaan Fakultas Mipa yang terdiri dari 4 (empat) jurusan yaitu: Matematika, Biologi, Fisika, dan Kimia jenjang S-1 dan ditindak lanjuti dengan keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Bagais) tentang penyelenggaraan 4 (empat) jurusan pada tanggal 24 April 2003 yaitu: jurusan Kimia jenjang S1 berdasarkan SK. Nomor: DJ.II/59/2003; Jurusan Fisika jenjang S1 berdasarkan SK. Nomor: 60/2003; Jurusan Matematika Jenjang S1 berdasarkan SK. Nomor: DJ.II/61/2003 dan; Jurusan Biologi jenjang S1 berdasarkan SK. Nomor: DJ.II/62/2003.

Akhirnya, dengan terbitnya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 1/0/SKB/2004 tanggal 23 Januari 2004 dan ditindak lanjuti dengan surat keputusan Presiden NO. 50 Tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan bentuk STAIN Malang menjadi UIN Malang, Fakultas MIPA berubah menjadi Fakultas Sains dan Teknologi (SAINSTEK). Berdasarkan surat keputusan itu pula pada Fakultas Sains dan Teknologi jumlah jurusannya menjadi 6(enam) dengan menambahkan dua jurusan baru, yaitu jurusan Teknik Informatika dan Teknik Arsitektur dan pada tahun Akademik 2004/2005 mulai menerima mahasiswa baru.

Visi fakultas Sains dan Teknologi adalah menjadi fakultas terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan dibidang Sains dan Teknologi yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi Fakultas Sains dan Teknologi adalah menyelenggarakan pendidikan akadeik dan profesi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dibidang sains, teknologi, dan seni sebagai kegiatan yang saling berkitan, menghasilkan sarjana Sains dan Teknologi yang profesional, berkompentensi tinggi, berwawasan luas dan ditauladani, dan mengembangkan, dan menyebarluaskan hasil sains, teknologi, dan seni islami untuk membantu untuk peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan pada fakultas Sains dan Teknologi adalah menghasilkan sarjana teknik yang unggul secara intelektual dan keprofesian yang dilandasi wawasan dan budaya islam yang luas, sehingga memiliki keagungan akhlak, komitmen dan etos kerja yang tangguh.

Standar kompetensi dan profil lulusan Fakultas Sains dan Teknologi yang diharapkan adalah (1) memiliki kualifikasi akademik dan profesi standar, baik nasional maupun internasional yang faham dan tahu tentang substantif dan prosedural kualifikasi akademik dan profesi yang dimiliki, (2) mampu mengenal, memahami, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan akademik dan profesi sesuai dengan bidangnya secara bertanggung jawab menurut etika akademik dan profesi sesuai dengan bidangnya secara bertanggung jawab menurut etika akademik dan profesi serta dapat mengkomunikasikannya, (3) senantiasa belajar dalam arti luas untuk meningkatkan kemampuan dengan mengikuti perkembangan dan isu-isu sains dan teknologi mutakhir sehingga dapat berkomunikasi secara efektif anatar sesama maupun masyarakat umumnya, dan (4) memiliki integritas kademik dan profesi yang tinggi, kreatif, inovatif, berwawasan luas, dan menjunjung tinggi etika moral serta

menegakkan norma-norma dalam menerapkan pengetahuan dalam berbagai bidang profesi dan pengabdian.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Dalam menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis uji-t (antar kelompok) dengan bantuan program SPSS 17 *for windows*, sehingga didapatkan hasil seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Analisis T-Test Perbedaan Akurasi Pengenalan Ekspresi Wajah Antar Jurusan

Jurusan	N	Rerata	SD	T	P
Psikologi	40	3.0500	.95943	0,972	0,228
Sainstek	40	2.8250	1.10680		

Dilihat dari nilai rata-rata akurasi interpretasi ekspresi antara jurusan sainstek dan psikologi menunjukkan responden dari Fakultas Psikologi memiliki akurasi interpretasi yang lebih tinggi dengan nilai rerata (\bar{x}) = 3.0500 dari pada subjek dari Fakultas Sainstek dengan nilai rerata (\bar{x}) = 2.8250. Perbedaan rerata akurasi pengenalan ekspresi emosi ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dari analisis uji t ditemukan nilai $t = 0.228$ ($p = 0,228$ $p \geq 0.05$). Nilai ini menunjukkan hasil tidak signifikan. Berarti tidak ada perbedaan akurasi pengenalan ekspresi antara mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sainstek.

Tabel 4.2 Hasil Analisis T-Test

Perbedaan Akurasi Pengenalan Ekspresi Wajah Antar Jenis Kelamin

Jenis Kelami	N	Rerata	SD	T	P
Laki-laki	40	2.5250	1.10911	-3,865	0,019
Perempuan	40	3.3500	.76962		

Sedangkan hasil rerata antar jenis kelamin menunjukkan nilai rerata jenis kelamin perempuan (\bar{x}) = 3,3500 yang lebih tinggi daripada kelompok jenis kelamin laki-laki (\bar{x}) = 2,5250. Hal ini membuktikan bahwasanya tingkat akurasi interpretasi ekspresi wajah oleh perempuan dan laki-laki berbeda. Data menunjukkan bahwasanya akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal perempuan lebih baik dari laki-laki. Hal ini terlihat dari nilai $t = -3,865$ ($p = 0.019$: $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan, berarti ada perbedaan akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal antara laki-laki dan perempuan.

Untuk melihat perbedaan antara masing jenis kelamin pada masing-masing fakultas maka dilakukan analisis post hoc hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Post Hoc perbedaan akurasi ekspresi wajah antara Jenis Kelamin dan Fakultas.

Akurasi Pengenalan Ekspresi Emosi	Laki-laki Psikologi	Perempuan Psikologi	-1.000*	.302	.001
		Laki-laki Sainstek	.050	.302	.869
		Perempuan Sainstek	-.600	.302	.051
	Perempuan Psikologi	Laki-laki Psikologi	1.000*	.302	.001
		Laki-laki Sainstek	1.050*	.302	.001
		Perempuan Sainstek	.400	.302	.190
	Laki-laki Sainstek	Laki-laki Psikologi	-.050	.302	.869
		Perempuan Psikologi	-1.050*	.302	.001
		Perempuan Sainstek	-.650*	.302	.035
	Perempuan Sainstek	Laki-laki Psikologi	.600	.302	.051
		Perempuan Psikologi	-.400	.302	.190
		Laki-laki Sainstek	.650*	.302	.035

Sedangkan perbandingan antara jenis kelamin dan jurusan yang di uji secara silang yang terdapat pada tabel di atas di dapatkan hasil antara laki-laki psikologi dengan perempuan psikologi dengan hasil signifikan sebesar 0,01 yang berarti menunjukkan hasil signifikan, namun terdapat hasil yang tidak signifikan antara laki-laki psikologi dan laki-laki sainstek dengan nilai signifikan 0,869 begitu juga perbandingan dengan perempuan sainstek dengan nilai signifikan sebesar 0,051.

Perbandingan selanjutnya perempuan psikologi dengan laki-laki psikologi dengan signifikan 0,001, perempuan psikologi dengan laki-laki sainstek dengan nilai signifikan 0,001, perempuan psikologi dengan perempuan sainstek yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,190. Dari tabel tersebut dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikan kurang dari 0,05, sedangkan dari perbandingan antara perempuan psikologi dengan laki-laki psikologi, perempuan psikologi, dan laki-laki sainstek menunjukkan nilai signifikan yang kurang 0,05, hal ini menunjukkan nilai yang signifikan.

Perbandingan selanjutnya mahasiswa laki-laki sainstek dengan mahasiswa laki-laki psikologi dengan nilai signifikan 0,869 lebih dari 0,05 menunjukkan hasil yang tidak signifikan, laki-laki sainstek dengan perempuan psikologi nilai signifikan sebesar 0,001 berarti menunjukkan nilai yang signifikan, dan laki-laki sainstek dengan perempuan sainstek yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,035 juga menunjukkan nilai yang signifikan.

Perbandingan selanjutnya antara perempuan sainstek dengan laki-laki psikologi nilai signifikan sebesar 0,051 menunjukkan hasil yang tidak signifikan, perempuan sainstek dengan perempuan psikologi nilai signifikan sebesar 0,190 tidak signifikan, dan perempuan sainstek dengan laki-laki sainstek nilai signifikan sebesar 0,035 menunjukkan hasil yang signifikan.

Tabel 4.4 . Hasil Analisis T-Test Jenis Kelamin dan Jurusan

Akurasi	Laki-laki Psikologi	20	2.55	.999	.223
Pengenalan	Perempuan Psikologi	20	3.55	.605	.135
Ekspresi Emosi	Laki-laki Sainstek	20	2.50	1.235	.276
	Perempuan Sainstek	20	3.15	.875	.196
	Total	80	2.94	1.035	.116

Dari tabel di atas diperoleh urutan rerata perempuan psikologi (\bar{x}) = 3,55, laki-laki psikologi (\bar{x}) = 2,55, perempuan sainstek (\bar{x}) = 3,15, dan laki-laki sainstek memiliki rerata (\bar{x}) = ,50, dengan hasil rerata tersebut menunjukkan bahwa tingkatan keakuratan perempuan psikologi baik dalam akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal.

C. Pembahasan

Manusia memiliki insting untuk berinteraksi satu sama lain demi mencapai suatu tujuan, dan dalam interaksi itu, menginterpretasi kondisi emosional menjadi penting dalam komunikasi yang baik. Kondisi emosional terefleksi dalam perkataan, gerak tubuh, dan terutama ekspresi wajah

Salah satu dari beberapa modal dasar manusia dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Tanpa adanya emosi maka kehidupan manusia akan terlihat kering. Hubungan antarmanusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan mereka. Dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan rasa kasih melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi mereka berdua, maupun bagi orang lain yang memperhatikan. Sebaliknya, dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan kedengkian melalui cemoohan, ejekan, keirian, kemarahan, saling menjatuhkan akan menimbulkan kesan kengerian antar mereka ataupun bagi yang memperhatikannya (Prawitasari dalam Kurniawan, 2007). Ekspresi wajah memiliki peran penting dalam komunikasi antarmanusia. Di sebutkan bahwa peran ekspresi wajah mencapai 55%

dalam komunikasi interpersonal. "Ekspresi wajah seseorang juga dapat mencerminkan kondisi afektif, kegiatan kognitif, tujuan, personality dan psychopathology dari seseorang" (Ekman, 2003). Mampu membaca ekspresi emosi wajah dapat membantu dalam kesuksesan hidup, baik di tempat kerja, keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dilihat nilai rata-rata dari kedua kelompok responden fakultas, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa kelompok dari fakultas psikologi memiliki akurasi interpretasi yang lebih tinggi dengan nilai rerata (\bar{x}) = 3.0500 dari pada kelompok sainstek dengan nilai rerata (\bar{x}) = 2.8250, sedangkan skor signifikan jurusan psikologi dan sainstek 0.228 ini berarti ≥ 0.05 menunjukkan hasil yang tidak signifikan, berarti tidak ada perbedaan antara psikologi dan sainstek dalam akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal.

Sedangkan hasil analisis uji-t dari kelompok jenis kelamin menunjukkan perbedaan dengan nilai rerata jenis kelamin perempuan (\bar{x}) = 3,3500 daripada kelompok jenis kelamin laki-laki (\bar{x}) = 2,5250 hal ini membuktikan bahwasanya tingkat akurasi interpretasi perempuan dan laki-laki terpaut jauh, menunjukkan bahwasanya akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal perempuan lebih baik dari laki-laki. Sedangkan nilai skor signifikan 0.019 yang berarti $\geq 0,05$ menunjukkan skor yang signifikan, berarti ada perbedaan akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal antara laki-laki dan perempuan.

Eksperimen ini juga membandingkan antara jenis kelamin dan jurusan, hasilnya adalah perempuan psikologi dengan laki-laki psikologi mendapatkan nilai signifikan

sebesar 0,001, dan hasil perbandingan laki-laki sainstek dengan perempuan sainstek sebesar 0,035, hasil tersebut menunjukkan skor yang signifikan, yang artinya perempuan psikologi memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dari laki-laki psikologi dan perempuan sainstek lebih baik dari laki-laki sainstek. Rerata juga membuktikan bahwa perempuan psikologi memiliki nilai rerata yang tinggi yaitu sebesar $(\bar{x}) = 3,55$.

Untuk memperjelas perbedaan dalam akurasi ekspresi wajah, peneliti melakukan analisis pada masing-masing stimulus. Hasilnya adalah sebagai berikut, perempuan menunjukkan keakuratan yang lebih tinggi daripada laki-laki berkaitan dengan menginterpretasikan tanda nonverbal. Adapun hasil rerata deteksi pada stimulus kontras untuk mencari ekspresi emosi negatif yang paling baik dengan skor rerata sebesar $(\bar{x}) = 0,95$ dimiliki oleh mahasiswa perempuan dari fakultas psikologi, begitu juga dengan deteksi kontras untuk mencari emosi positif dengan skor rerata $(\bar{x}) = 0,85$, deteksi ekspresi negatif dengan skor rerata $(\bar{x}) = 0,85$, namun dalam keakuratan deteksi ekspresi emosi negatif mahasiswa perempuan sainstek juga memiliki skor yang sama yaitu $(\bar{x}) = 0,85$, dan dalam mendeteksi ekspresi emosi asli perempuan psikologi memiliki nilai rerata sebesar $(\bar{x}) = 0,90$.

Hasil perbandingan deteksi pada stimulus kontras untuk mencari emosi positif jenis keamin dan fakulsts, laki-laki psikologi dengan perempuan psikologi nilai signifikan 0,724, dengan laki-laki sainstek 0,160, dan dengan perempuan saistek 0,291. Perbandingan yang kedua yaitu perempuan psikologi dengan laki-laki psikologi

nilai signifikan sebesar 0,724, dengan laki-laki sainstek 0,080, dan dengan perempuan saintek sebesar 0,160. Selanjutnya Laki-laki sainstek dengan laki-laki psikologi dengan nilai signifikan 0,160, dengan perempuan psikologi 0,080, dan dengan perempuan sainstek 0,724, perbandingan kontras antara jenis kelamin dan jurusan untuk mencari emosi positif yang terakhir adalah perbandingan antara perempuan saintek dengan laki-laki psikologi nilai signifikan sebesar 0,291, dengan perempuan psikologi 0,160, dan dengan laki-laki sainstek 0,724. Dari hasil di atas menunjukkan bahwasanya tidak ada nilai yang kurang dari 0,05 hal ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam deteksi pada stimulus kontras untuk mencari emosi positif antara jenis kelamin dan fakultas.

Pada perbandingan jenis kelamin dan fakultas untuk deteksi stimulus kontras untuk mencari emosi negatif, yang pertama perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dari fakultas psikologi dan perempuan psikologi memperoleh nilai signifikan sebesar 0,04, dengan laki-laki sainstek signifikan sebesar 0,458, dan dengan perempuan dari fakultas sainstek nilai signifikan sebesar 0,066. Dari analisis untuk perbandingan yang pertama di dapatkan hasil perbandingan yang signifikan antara laki-laki psikologi dan perempuan psikologi. Perbandingan selanjutnya perempuan psikologi dengan laki-laki sainstek nilai signifikan sebesar 0,028, dan dengan perempuan saintek nilai signifikan sebesar 0,267, untuk perbandingan yang kedua ini juga di peroleh nilai perbedaan yang signifikan yaitu perempuan psikologi dan laki-laki sainstek. Perbandingan deteksi pada stimulus kontras untuk mencari emosi negatif yang terakhir adalah perempuan saintek dengan perempuan psikologi nilai signifikan

0,267, dan dengan laki-laki sainstek mendapatkan skor signifikan yang sama yaitu 0,267, ini menjelaskan bahwa perempuan sainsten dan laki-laki sainstek memiliki kemampuan yang sama dalam mendeteksi emosi negatif pada stimulus kontras.

Untuk perbandingan dalam deteksi ekspresi negatif antara jenis jenis kelamin dan fakultas yang pertama perbandingan antar laki-laki psikologi dengan perempuan psikologi nilai signifikan sebesar 0,076, dengan laki-laki sainstek nilai signifikan 1,000, dan dengan perempuan sainstek 0,076, dari hasil tersebut membuktikan bahwa tidak ada nilai yang signifikan, tidak ada perbedaan dalam deteksi ekspresi negatif antara laki-laki psikologi , perempuan psikologi, laki-laki sainstek dan perempuan sainstek, begitu juga perbandingan antara laki-laki sainstek dan perempuan psikologi nilai signifikan 0,076, dengan perempuan sainstk nilai signifikan 0,76.

Perbandingan jenis kelamin dan fakultas yang terakhir adalah, perbandingan dalam mendeteksi ekspresi asli, perbandingan yang pertama laki-laki psikologi dengan perempuan saistek nilai signifikan sebesar 0,028, dengan laki-laki sainstek nilai signifikan sebesar 0,711, dan dengan perempuan sainstek 0,66, perbandinga yang pertama di peroleh nilai yang signifikan yaitu laki-laki psikologi dengan perempuan psikologi. Perbandingan selanjutnya laki-laki sainstek dengan perempuan sainstek 0,140, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki sainstek dan perempuan sainstek. Hal ini membuktikan bahwasanya perempuan lebih unggul dalam mengenali tanda ekspresi emosi wajah di bandingkan dengan laki-laki, dan perempuan dari fakultas psikologi lebih baik dalam mengenali semua tanda dari ekspresi emosi wajah.

Berdasarkan hasil eksperimen, ditemukan bahwa perempuan memiliki akurasi yang lebih tinggi dari laki-laki pada hampir semua aspek tanda-tanda nonverbal yang diberikan. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Hall & Matsumoto (2004) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan penilaian ekspresi wajah dari perempuan dan laki-laki. Bahwa perempuan lebih akurat daripada pria dalam menilai makna emosional dari isyarat non verbal bahkan di bawah situasi informasi stimulus minimal adalah penting. Temuan yang menyiratkan proses kognitif diferensial kemampuan untuk pria dan wanita.

Fakta bahwa pola rating agak berbeda dipamerkan oleh laki-laki versus perempuan jelas baik untuk 10-s dan kurang dari 1-s eksposur stimulus menunjukkan bahwa itu adalah perbedaan jender tidak secara khusus terkait dengan eksposur. Pertanyaan tetap, bagaimanapun, tentang mengapa Peringkat pola laki-laki dan perempuan menyimpang. satu kemungkinan adalah bahwa wanita lebih cepat dipastikan bahwa ekspresi itu prototipikal (dalam gestaltmode) dan sesuai menggunakan peringkat lebih ekstrim yang memang tepat dalam kasus seperti itu (yaitu, Peringkat dari target emosi jauh lebih tinggi daripada emosi lain). Sebaliknya, pria mungkin telah digunakan kurang pada pendekatan gestalt, mencoba untuk menganalisis secara individual masing-masing tujuh emosi yang mungkin untuk masing-masing wajah. Mengingat singkatnya stimulus (bahkan ketika itu 10-s panjang), strategi tersebut mungkin terlalu memakan waktu dan menghasilkan lebih banyak dugaan dan peringkat lebih dekat ketitik tengah skala.

Kemungkinan kedua adalah bahwa perempuan lebih percaya diri dalam penilaian mereka karena itu lebih bersedia untuk berkomitmen untuk memberikan peringkat yang lebih tinggi untuk target emosi, sedangkan laki-laki yang tidak percaya diri dan akibatnya dengan menjadi lebih konservatif, yaitu, kurang ekstrim, dalam penilaian mereka. Menurunkan kepercayaan pada bagian dari laki-laki dapat mengakibatkan baik dari tidak menjadi yakin apa yang emosi pada wajah disaat melihat atau tidak mengingat stimulus sebagai serta wani talakukan pada saat mereka membuat penilaian mereka (yang setelah stimulus itu tidak lag idalam pandangan). (Hall dan Matsumoto, 2004)

Eksperimen ini sendiri juga melihat perbandingan hasil interpretasi ekspresi wajah dengan durasi penayangan ekspresi wajah tersebut. Hasilnya tetap menunjukkan bahwa perempuan lebih akurat dari laki-laki dalam menilai arti emosional dari tanda nonverbal walaupun dalam situasi minim informasi.

Selain perempuan mampu menginterpretasi tanda-tanda nonverbal dengan baik dalam berbagai situasi, mereka juga mampu menginterpretasi beberapa jenis tanda nonverbal. Perempuan terlihat lebih superior dalam beberapa hal, seperti menebak kepribadian seseorang, mengenali mood seseorang, serta menunjukkan dan menginterpretasikan tanda-tanda nonverbal (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008). Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu Hall (1984) menemukan ada komunikasi spesialisasi antara pria dan wanita, laki-laki yang lebih akurat dengan vokal dan wanita dengan komunikasi visual yang menemukan adanya perbedaan yang konsisten dalam setiap perhitungan, dengan perempuan lebih akurat

daripada laki-laki. Sedangkan hasil untuk perbandingan menurut latar belakang pendidikan, tidak di temukan perbedaan dalam akurasi pesan non verbal, hal ini ini berarti pendidikan tidak berpengaruh seperti halnya yang ada di dalam teori faktor yang mempengaruhi akurasi pesan non verbal. Pendidikan merupakan langkah awal untuk membangun persepsi, dari pendidikan maka seseorang memiliki pandangan pribadi terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi dibentuk oleh harapan atau pengalaman belajar. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi verbal maupun non verbal.

